**PENGARUH PERSEPSI SISWA MENGENAI POLA ASUH ORANGTUA KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DI SMPNSE-KECAMATAN BULUKUMPA**

 **KABUPATEN BULUKUMBA**

Marsella1, Hamzah Upu2, A. Mu’nisa3

Pendidikan Biologi

Pascasarjana Program Studi Biologi Universitas Negeri Makassar

Email: marsella.biologi@yahoo.com

**ABSTRACT**

The objectives of the research were to analyze (i) the influence of students’ perceptions on parents’ parenting patterns, self concepts, and learning motivations toward Natural Science learning results at Public Junior High Schools in Bulukumpa Sub-district of Bulukumba District (ii) the influence of students’ perceptions on parents’ parenting patterns, self concepts through learning motivations toward learning results. The research was ex post facto research which employs quantitative approach. The data of the research were collected through questionnaire and documentation method. The data were analyzed by using descriptive statistics analysis to describe the students’ perceptions on parents’ parenting patterns, self concepts, learning motivations, and learning results. Inferential statistics analysis was used to test the hypothesis by using path analysis (with significant level α=0,05). The results of the research reveal that (iii) there is direct influence of students’ perceptions and learning motivations by 76% (iv) there is indirect influence of parents’ parenting patterns through learning motivations toward learning results by 46%, and self concepts through learning motivations toward learning results by 43%.

Keywords: *Students’ Perceptions, Parents’ Parenting Patterns, Learning Motivations, Natural Science Learning Results*.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (i) Menganalisis pengaruh persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua, konsep diri, motivasi belajar,dan hasil belajar IPA di SMPN se-kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (ii) Pengaruh persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua, konsep diri melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*, teknik pengumpulan data melalui metode angket dan dan metode dokumentasi. Data dianalisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua, konsep diri, dan motivasi belajar dan hasil belajar. Analisis statistik inferensial untuk meguji hipotesis dengan menggunakan analisis jalur (dengan taraf signifikansi α= 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (iii) Terdapat pengaruh langsung persepsi siswa mengenai pola asuh orang tua terhadap hasil belajar sebesar 16 %, konsep diri sebesar 15 %, dan motivasi belajar sebesar 76 % (iv) Terdapat pengaruh tidak langsung persepsi siswa mengenai pola asuh orang tua melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 46 %, dan konsep diri melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 43 %.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri, Motivasi Belajar, Hasil Belajar IPA.

**PENDAHULUAN**

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang harus terpenuhi, sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan yang sekaligus merupakan tuntutan kemajuan peradaban dan teknologi suatu bangsa. Tingkat pendidikan warga negara menentukan peradaban suatu bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pemerataan kesempatan belajar bagi masyarakat dan meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan.

Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat diukur dengan melihat hasil belajar siswa. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan adalah lingkungan keluarga. Keluarga dalam hal ini yaitu pola asuh orangtua.

Sikap orangtua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya. Anak merasa tidak terpaksa untuk sekolah dan semangat belajarnya pun akan tumbuh terus. Dengan adanya sikap yang positif, maka anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan hasil belajarnya (L.A Lestari, 2015)

 Pola asuh orangtua merupakan sikap orangtua dalam berinterkasi, membimbing, membina, dan mendidik anaknya dala kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak-anak yang sukses dalam menjalani kehidupan. Interkasi ini memungkinkan orang untuk melindungi, mendisiplinkan, mengekspresikan sikap-sikap dan perilaku, nilai-nilai minat dan harapannya sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembanganya (Yanuarnita 2014). Interaksi antara orangtua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan merupakan bagian dari praktik pola asuh, dan setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap motivasi belajar. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Olehnya itu, masing-masing tipe pola asuh memiliki kelemahan dan kelebihan. Berkaitan dengan hal tersebut hendaknya orangtua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri anak (Mustolikh, 2014)

Keluarga sebagai salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar dan merupakan awal dari pendidikan anak selanjutnya. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Pola Asuh yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya tidak hanya berpengaruh pada perilaku anak, melainkan juga berprilaku pada prestasi belajar anak itu sendiri. Untuk itu orangtua hendaknya dapat mengembangkan kemampuan belajar anak dengan menerapkan pola asuh yang dapat mendorong anak demi keberhasilan dalam belajar (Ernawati, 2014)

Suatu proses pendidikan juga sangat ditunjang pada manusianya itu sendiri sejauh mana dia mengenali dirinya atau kita kenal dengan istilah konsep diri. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui berhubungan dengan invidu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Bahiyatun, 2011). Melalui konsep diri artinya siswa mampu bercermin untuk melakukan proses menilai, mengukur atau menakar atas apa yang dimilikinya. Konsep diri inilah yang menentukan perasaan siswa dalam merespon segala rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Setiap siswa yang ingin dirinya sukses dalam belajar, bergaul, berfikir, berkarir, langkah awal kesuksesannya yaitu mengenal diri, mempelajari kualitas dirinya. Memiliki konsep diri atau gambaran tentang diri sendiri sangat berpengaruh dalam menunjang kemampuan bersosialisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Perkembangan konsep diri seseorang sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang maka konsep dirinya akan berkembang kearah yang positif dan produktif (Buniarnawan, 2014).

Salah satu faktor dalam diri siswa yang sangat menunjang adalah motivasi karena seperti kita ketahui bahwa motivasi adalah daya penggerak yang timbul dalam diri kita untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi berprestasi individu mengalami perubahan sesuai dengan usia individu tersebut dan sudah dapat dilihat sejak seseorang berusia lima tahun. Faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut menurut McClelland (tanpa tahun) dalam Supardi (1987), adalah hubungan ibu dan anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Ernawati dan Agus Budiarnawan yang menyatakan bahwa terdapat Pengaruh dan Hubungan langsung secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah.

Ketika dilakukan observasi awal di Sekolah Menengah Pertama yang ada diKecamatan Bulukump Kabupaten Bulukumba di kelas VIII bahwa hasil belajar siswa yang ada disana masih bersifat fluktuatif. Hal ini disebabkan dalam diri siswa ataupun dari lingkungan siswa itu sendiri, seperti kurangnya perhatian orangtua, sering bertengkar dengan teman sebaya, selalu ingin tampil berbeda dari teman-temanya yang secara tidak lansung mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA di SMPN se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*, dengan populasi seluruh siswa kelas VIII SMPN di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba berjumlah 340

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuisioner dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua, konsep diri dan motivasi belajar sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai nilai hasil tes ujian semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 untuk mata pelajaran IPA.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Analisis Deskriptif**
2. **Deskriptif ketiga variabel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Variable**  | **Rata-rata Skor (mean)** |
| 1 | Persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua | 73,88 |
| 2 | Konsep diri | 98, 56 |
| 3 | Motivasi Belajar | 71, 15 |
| 4 | Hasil Belajar | 78, 97  |
|  |  |  |

1. **Kategori skor persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua**

Hasil perhitungan angket dari persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua pada siswa kelas VIII SMPN di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba pada Tabel 1.

Tabel 2 Kategori Skor Perhitungan Angket persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval penilaian (%) | Jumlah | persentase (%) | Ket |
| 23 - 36 | 25 | 14,7 | SR |
| 37 - 50 | 39 | 22, 9 | R |
| 51 - 64 |  62 |  36,5 | C  |
| 65 - 78 |  32 |  18,8 | T |
|  79 - 92 |  12 |  7,1 | ST |
| jumlah  |  170 |  100 |  |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua termasuk dalam kategori sangat tinggi yakni mencapai 7,1% dari jumlah keseluruhan sampel, kemudian 36,5% termasuk cukup, 18,8% tergolong tinggi, 22,9% memiliki pengetahuan yang rendah dan sisanya sebesar 14,7% memiliki persepsi terhadap pola asuh orangtua yang sangat rendah. Jadi berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SMPN se- Kecamatan Bulukumpa Kabupaten telah memiliki pola asuh orangtua pada golongan cukup .

**2. Konsep Diri**

Hasil perhitungan angket dari konsep diri siswa kelas VIII SMPN di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kategori Skor Perhitungan Angket Konsep Diri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval penilaian | Jumlah |  (%) | Ket |
| 31- 49 |  27 |  15,9 | SR |
|  50-68 |  35 |  20,6 | R |
| 69-87 |  58 |  34,1 | C |
| 88-106 | 31 |  18,2  | T |
| 107-124  | 19 |  11,2  | ST |
| jumlah  |  170 |  100 |  |

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa konsep diri termasuk dalam kategori sangat tinggi yakni mencapai 11,2% dari jumlah keseluruhan sampel, kemudian 34,1% termasuk cukup, 18,2% tergolong tinggi, 20,6% memiliki pengetahuan yang rendah dan sisanya sebesar 15,9% memiliki konsep diri yang sangat rendah. Jadi berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SMPN se- Kecamatan Bulukumpa Kabutpaten telah memiliki konsep diri pada golongan cukup.

**3. Motivasi Belajar**

Hasil perhitungan angket dari motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3 Kategori Skor Perhitungan Angket Motivasi Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval penilaian | Jumlah |  (%) | Ket |
| 23- 36 |  24 |  14,1 | SR |
|  37-50 |  27 |  15,9 | R |
| 51-64 |  51 |  30,0 | C |
| 65-78 | 35 |  20,6  | T |
| 79-92 | 33 |  19,4  | ST |
| jumlah  |  170 |  100 |  |

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar termasuk dalam kategori sangat tinggi yakni mencapai 19,4% dari jumlah keseluruhan sampel, kemudian 30,0% termasuk cukup, 20,6% tergolong tinggi, 15,9% memiliki pengetahuan yang rendah dan sisanya sebesar 14,1% memiliki konsep diri yang sangat rendah. Jadi berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SMPN se- Kecamatan Bulukumpa Kabutpaten telah memiliki konsep diri pada golongan cukup.

 **4.** **Hasil Belajar Siswa**

Data perhitungan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Tabel 4 Kategori Skor Hasil Belajar siswa.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval penilaian | Jumlah | persentase (%) | Keterangan |
|  81 - 100 | 79 | 43,5 | SB |
|  66 - 80 | 92 | 54,1 | B |
|  51 - 65 | 4 |  2,4 | C |
|  0 - 50 | 0 | 0 | K |
| jumlah  | 170 |  100 |  |

Hasil analisis data dari tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa termasuk dalam kategori sangat baik yakni mencapai 43,5% dari jumlah keseluruhan sampel, kemudian 54,1% termasuk baik, 2,4% tergolong cukup, 0% memiliki kategori kurang Jadi berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SMPN se- Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba telah memiliki hasil belajar yang baik.

**B**. **Analisis Inferensial**

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam pengujian hipotesis, yakni data penelitian harus lolos uji normalitas uji linieritas.Selain itu, data juga harus terbebas dari uji multikolinieretas. Statistik yang digunakan adalah analisis jalur *(path analisys.* Pengujian ini dilakukan mengunakan bantuan aplikasi *SPSS 18,0 for windows*

Sebelum melakukan analisis jalur antara pengaruh persepsi siswa mengenai pola asuh oranngtua terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar dan pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar, maka terlebih dahulu hasil dan pengaruh persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan konsep diri terhadap motivasi belajar harus diketahui. Oleh karena itu, terdapat 2 tahap dalam analisis ini. Berikut tahapan-tahapannya:

1. Sub Struktural 1

Dimana X1 adalah pola asuh orang tua, X2 Konsep diri dan X3 motivasi belajar. Hasil uji regresi dari sub structural 1 adalah sebagai berikut dapat dilihat pada (lampiran D5). Secara simultan pola asuh orang tua dan konsep diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Besaran pengaruh simultan adalah 0,546 atau dibulatkan menjadi 55 % merupakan kontribusi dari variabel persepsi terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri terhadap motivasi belajar. Sedangkan sisanya 45% dipengaruhi faktor lain di luar model.Model simultan ini terjadi secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probability (sig) atau < 0,05.

Pengujian signifikansi lebih lanjut diteruskan dengan pengujian individual melalui parameter statistik t. Hasil pengujian individual juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan memperhatikan perolehan sig t  pada jalur X1 sebesar 0,00 dan sig  pada jalur X2 juga sebesar 0,05. Kedua nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini tentunya menjelaskan bahwa secara simultan dan parsial persepsi terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri dapat dijadikan variabel yang berpengaruh motivasi belajar siswa. Lebih lanjut, pengaruh kausal empiris antara variabel (X1) pola asuh orang tua dan (X2) konsep diri ini dapat digambarkan melalui persamaan sub struktural 1 (satu).

X3 = ρ X3X1 +  ρ X3X2 + ρ X3Є1, atau X3 =0,408 X1 + 0,377X2 + 0,674Є1.

Secara parsial pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Besaran pengaruh parsial dan langsung kompensasi terhadap motivasi adalah sebesar 0,408 atau dibulatkan menjadi 8%. Dengan demikian, tinggi rendahnya motivasi belajar sisiwa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebesar 41% %, sedangkan sisanya 59 % dijelaskan faktor lain di luar model. Secara parsial Konsep diri siswa juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Besaran pengaruh parsial dan langsung konsep diri terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 0,377 atau dibulatkan menjadi 38%. Artinya, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh konsep diri sebesar 38 % sedangkan sisanya 62% dijelaskan faktor lain di luar model.

1. Sub Struktural 2

Dimana X1 adalah pola asuh orang tua, X2 Konsep diri dan X3 motivasi belajar. Hasil uji regresi dari sub structural 1. Secara simultan, pengaruh X1 X2 dan X3 terhadap Y adalah sebesar 0,701 dibulatkan menjadi 70%. Sisanya 30% dipengaruh faktor lain di luar model. Model simultan terjadi signifikan. Dengan memperhatikan probablitas F sebesar 129,568 pada sig 0,000 < 0,05. Setelah model simultan terbukti signifikan, maka dilakukan penelusan jalur pengaruh parsial. Dari tiga variabel yang ditempatkan sebagai prediktor, seluruhnya memiliki nilai sig < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh prediktor secara parsial berpengaruh terhadap Y.

Secara langsung pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA. Besaran pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap hasil belajar adalah sebesar 0,159 atau dibulatkan menjadi 16%. Artinya, tinggi rendahnya hasil belajar IPA mampu dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua sebesar 16% sedangkan sisanya 84% dipengaruhi faktor lain di luar model. Secara langsung Konsep diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA. Besaran pengaruh parsial dan langsung Konsep diri terhadap hasil belajar adalah sebesar 0,151 atau dibulatkan menjadi 15%. Artinya, tinggi rendahnya hasil belajar IPA mampu dipengaruhi oleh Konsep diri sebesar 15%, sedangkan sisanya 78% dijelaskan faktor lain di luar model.Secara langsung motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA. Besaran pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA adalah sebesar 0,756 atau dibulatkan menjadi 76%. Artinya, tinggi rendahnya hasil belajar IPA mampu dipengaruhi oleh motivasi belajar IPA sebesar 76%, sedangkan sisanya 24% dipengaruhi faktor lain di luar model. Dari tiga variabel yang digunakan sebagai prediktor hasil belajar IPA, variabel motivasi belajar teridentifikasi sebagai variabel terkuat yang mempengaruhi hasil belajar IPA dibanding dua variabel lain yaitu pola asuh orangtua dan konsep diri.

 Hasil analisis uji hipotesis pertama menyatakan “Ada Pengaruh yang signifikan secara langsung antara persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua terhadap hasil belajar. untuk menguji hipotesis tersebut digunakan pengujian regresi linear sederhana dengan bantuan software *SPSS 18.0*. Hipotesis diterima jika nilai thitung > ttabel atau nilai signifikansi (sig.t)< α (0,05).

 Berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana diperoleh nilai thitung adalah sebesar 11,024 sedangkan nilai ttabel untuk df=168 adalah sebesar 1,974. Ini berarti nilai thitung > ttabel (11,024 > 1,974). Begitupun pada nilai Sig.t yang diperoleh adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai Sig. α (0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua mereka sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka disekolah. Sedangkan Untuk persamaan regresinya adalah Y = 25,894 + 0,718X1 yang berarti bahwa jika nilai variable persepsi samadengan 0 maka hasil belajar (Y) menjadi sebesar 25,894. Dan setiap kenaikan 1 nilai pada variable X maka akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,718 pada variable hasil belajar.

 Hasil analisis uji hipotesis kedua menyatakan “Ada Pengaruh yang signifikan secara langsung antara Konsep diri siswa terhadap hasil belajar. untuk menguji hipotesis tersebut digunakan pengujian regresi linear sederhana dengan bantuan software *SPSS 18.0*. Hipotesis diterima jika nilai thitung > ttabel atau nilai signifikansi (sig.t)< α (0,05). Berikut disajikan hasil output penjian regresi linear sederhana dapat dilihat pada (lampiran E.2 hal 139).

 Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai thitung adalah sebesar 9,584 sedangkan nilai ttabel untuk df=168 adalah sebesar 1,974. Ini berarti nilai thitung > ttabel (9,584 > 1,974). Begitupun pada nilai Sig.t yang diperoleh adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai Sig. α (0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Konsep diri siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan Untuk persamaan regresinya adalah Y = 30,036 + 0,497X yang berarti bahwa jika nilai variable persepsi samadengan 0 maka hasil belajar (Y) menjadi sebesar 30,036. Dan setiap kenaikan 1 nilai pada variable X2 (Konsep diri) maka akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,497 pada variable hasil belajar.

 Hasil analisis uji hipotesis ketiga menyatakan “Ada Pengaruh yang signifikan secara langsung antara Motivasi siswa terhadap hasil belajar. untuk menguji hipotesis tersebut digunakan pengujian regresi linear sederhana dengan bantuan software *SPSS 18.0*. Hipotesis diterima jika nilai thitung > ttabel atau nilai signifikansi (sig.t)< α (0,05).

 Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai thitung adalah sebesar 19,388 sedangkan nilai ttabel untuk df=168 adalah sebesar 1,974. Ini berarti nilai thitung > ttabel (19,388 > 1,974). Begitupun pada nilai Sig.t yang diperoleh adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai Sig. α (0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Motivasi belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan Untuk persamaan regresinya adalah Y = 12,119 + 0,940X yang berarti bahwa jika nilai variable Motivasi sama dengan 0 maka hasil belajar (Y) menjadi sebesar 12,119. Dan setiap kenaikan 1 nilai pada variable X3 (Motivasi) maka akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,940 pada variable hasil belajar.

 Dari tiga variabel yang digunakan sebagai prediktor hasil belajar IPA, variabel motivasi teridentifikasi sebagai variabel terkuat yang mempengaruhi hasil belajar IPA dibanding dua variabel lain yaitu persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan konsep diri.

 Berdasarkan pengujian hipotesis keempat yang dilakukan diperoleh bahwa pengaruh tidak langsung antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua melalui motivasi belajar terhadapa hasil belajar IPA adalah X1 ke Y melalui X3 = ρ X3 X1 x ρ Y X3 = (0,408) x (0,756)= 0,308. Dengan pengaruh totalnya = ρ Y X1 + IE= 0,159 + 0,308 = 0,467 Olehnya itu, hipotesis kerja (Ha) yang menyatakan terdapat pengaruh tidak langsung antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA diterima dan Ho yang menyatakan tidak terdapat pengaruh tidak langsung persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA ditolak. Artinya hasil belajar IPA siswa SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dipengaruhi secara tidak langsung oleh persepsi siswa mengenai pola asuh orangtuanya dirumah.

 Berdasarkan pengujian hipotesis kelima yang dilakukan diperoleh bahwa pengaruh tidak langsung antara konsep diri melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA adalah pengaruh tidak langsung X2 ke Y melalui X3 = ρ X3X2 x ρ YX3= (0,377) x (0,756) = 0,285. Dengan demikian pengaruh totalnya = ρ YX2 + IE = 0,151 + 0,285 = 0,436. Olehnya itu, hipotesis kerja (Ha) yang menyatakan terdapat pengaruh tidak langsung antara konsep diri melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA diterima, dan Ho tidak terdapat pengaruh langsung antara konsep diri melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA ditolak .Artinya hasil belajar IPA siswa SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dipengaruhi secara tidak langsung oleh konsep diri jika ditinjau dari motivasi belajar siswanya.

Secara keseluruhan, pengaruh-pengaruh yang dibentuk dari sub struktural 2 dapat digambarkan melalui persamaan struktural 2 yaitu

Y = ρ yX1 + ρ yX2 + ρ yX3 + e2,atau Y = 0,159X1 + 0,151X2 + 0,756X3 + 0,546 Є2.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ke 4 dan 5 pada persamaan struktural 2 ini diperoleh diagram jalur empiris untuk model Y sebagaimana yang dijelaskan gambar berikut ini :



rX1X2 = 0,772

Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

1. Pengaruh langsung persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPA

X1 ke Y = ρ Y X1 = 0,159

1. Pengaruh langsung konsep diri terhadap hasil belajar IPA

X2 ke Y= ρ Y X2 = 0,151

1. Pengaruh langsung motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA

X3 ke Y = ρ Y X3 = 0,756

Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*) dan Total *Effect*

1. Pengaruh tidak langsung/ *Indirect Effect*

X1 ke Y melalui p X3X1  x p yX3 = (0,408) x (0,756) = 0,308

Dengan demikian pengaruh Totalnya ρ Y X1 + IE= 0,159 + 0,308 = 0,467

1. Pengaruh tidak langsung/ *Indirect Effect*

X2 ke Y p X3X2  x p yX3 = (0,377) x (0,756) = 0,285

Dengan demikian Pengaruh Totalnya ρ Y X2 + IE = 0,151 + 0,285 = 0,436

Analisis Pengaruh Total

|  |  |
| --- | --- |
| Hipotesis | Pengaruh Total |
| X1\*Y | 0,159 |
| X2\*Y | 0,151 |
| X3\*Y | 0,756 |
| X1\*X3\*Y | 0,467 |
| X2\*X3\*Y | 0,436 |

**PEMBAHASAN**

* 1. **Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba**

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Khususnya lingkungan keluarga. Kedua orangtua adalah pemain ini. Peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seorang anak. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal bagi kehidupan anak. Karena dimana interaksi orangtua dengan anak dalam keluarga sebagai wujud dari pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Selain itu orangtua merupakan sumber daya paling dasar kepada anak, pemenuhan kebutuhan anak, kasih sayang, memberikan perhatian, dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak disebut pengasuhan. Pengasuhan orangtua yang diterapkan oleh masing-masing keluarga tentunya berbeda beda. Adanya bentuk pola pengasuhan yang diterapkan orangtua didalam keluarga dapat membentuk ciri dari anak itu sendiri.

Pada penelitian ini, variabel yang diukur adalah persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua mereka. Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasikan dan kemudian dievaluasi , sehingga individu tersebut memperoleh makna (Robbins, 1999). Selajutnya persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Toha,1999). Persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan member arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

Proses terbentuknya persepsi berawal dari objek yang menimbulkan rangsan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman fisik. Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selajutnya terjadilah suatu proses diotak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses inilah yang terjadi dalam otak /pusat kesadaran itulah dianmakan dengan prose psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (Reseptor). Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia (Walgito,1989).

Pola asuh orangtua merupakan cara orangtua dalam memberikan pendidikan bagi anaknya di lingkungan keluarga. Olehnya itu bahwa persepsi terhadapap pola asuh orangtua merupakan cara pandang anak terhadap pola asuh orangtua yang diterimanya, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orangtuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptkan motivasi belajar tinggi (Nitya, 2013). Pola pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing orangtua di keluarga memiliki pengaruh tersendiri bagi anaknya. Pengaruh tersebut dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung di kehidupan anak. Anak-anak cenderung memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuannya.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung secara signifikan persepsi siswa mengenai pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA berdasarkan angket yang telah yang diisi dengan baik oleh siswa tersebut bahwa orangtua mereka telah mampu menerapakan aspek-aspek disiplin seperti, membiasakan anak untuk bangun pagi, mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajarkan anak untuk berkelakuan baik, bersikap adil kepada semua anak, kebebasan berpendapat. Aspek kontrol, seperti mengetahui tentang keseharian anak, mengingatkan untuk belajar setelah bermain, mengikuti perkembangan anak di sekolah, memberikan izin kepada anak jika ingin keluar rumah. Aspek hukuman, seperti memberikan hukuman yang edukatif kepada anak jika anak melakukan kesalahan, memberikan nasihat jika anak berbuat kesalahan. Aspek pola pengasuhan, seperti menemani anak belajar, mengajarkan kepada anak untuk saling tolong menolong antar sesama, memberikana contoh yang baik kepada anak, memberikan penjelasan tentang semua perbuatan yang akan dan telah dilakukan, memberikan penghargaan kepada anak jika anak berpresetasi.

Hasil analisis angket diperoleh 38% responden menyatakan persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua mereka adalah tipe pola asuh demokratis, sedangkan 33% mempersepsikan tipe pola asuh orangtua otoriter dan sisanya sebanyak 29% menyatakan tipe pola asuh permesif.

Dari keseluruhan aspek yang paling dominan siswa menilai aspek-aspek disiplin yang diterapkan orangtua seperti membiaskan anak untuk bangun pagi dan berbuat baik kepada sesame dinilai mencerminkan contoh yang baik untuk anak. Mengontrol tentang kesaharian anak di sekolah dan hukuman yang edukatif kepada anak dinilai memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak di lingkungan sekitar. Olehnya itu, pola asuh demokratis cenderung diterapkan di keluarga mereka.

Paparan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Ini menujukkan bahwa persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar IPA yang mereka peroleh di sekolah. Artinya hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dipengaruhi secara langsung oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya di rumah. Pengaruh tersebut juga memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar IPA di sekolah. Semakin tinggi hasil belajar siswa di sekolah makan semakin baik pula pengasuhan orangtua mereka di rumah. Disinilah pentingnya pendidikan keluarga, dalam pendidikan keluarga seyogyanya dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga bisa mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya (Anisah, 2011).

Para orangtua menggunakan teknik pengasuhan dalam berhubungan dengan anak-anak mereka dicirikan oleh derajat kontrol dan kehangatan orangtua. Ada orangtua yang menggunakan kontrol kepengasuhan yang ketat, ada pula yang dilakukan dengan penuh kehangatan dan rasa cinta. Orangtua yang otoriter menujukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Orangtua yang demokratis cenderung menggunakan kontrol relative dan dengan hubungan kehagatan tinggi dan kontrol orangtua rendah, seperti halnya yang terjadi pada keluarga yang demokratis. Namun, keluarga yang permisif cenderung kebablasan, sehingga mengesankan serba boleh dan membiarkan anak bertindak dan berprilaku sesuai dengan keinginannya (Sudarwan,2010).

Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori dari Baumrind yang mengemukakan bahwa anak dengan pola asuh otoriter dan permisif tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter akan mengembangkan anak dengan sikap pasif, penakut, sulit berkonsentrasi, gugup, suka membangkang sedangkan anak yang hidup di keluarga dengan pola asuh yang permisif akan membawa anak memiliki pribadi yang tidak aktif, kurang inisisatif, frustasi, cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan anak dengan psikis yang seperti itu jelas akan menghambat proses belajar anak di sekolah dalam hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru sehingga hasil belajar yang diperoleh pun tidak baik. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain, sehingga karakter ini akan membawa mereka pada kemampuan memahami dan menguasai materi pelajaran yang berdampak positif terhadap hasil belajar IPA.

Hasil penelitian itu pun sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh (Slameto, 2010) bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Semakin baik pola asuh orang tua maka hasil belajar IPA akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh di mana diperlihatkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung dan signifikan terhadap hasil belajar IPA. Hal yang senada juga dikemukakan oleh (Baharuddin, 2009) juga menjelaskan faktor eksternal dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk guru, administrasi dan teman sebaya, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga seperti ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, status sosial ekonomi sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental, faktor materi pelajaran.

Hal menyebabkan terdapat persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua rendah dan sangat rendah karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti (1) latar belakang pola pengasuhan orangtua, maksudnya para orangtua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri (2) tingkat pendidikan orangtua maksudnya orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah (3) Status ekonomi serta pekerjaan orangtua maksudnya orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaanya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi orangtua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

* 1. **Pengaruh Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba**

Konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Seseorang yang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkuta.

Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki, padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif tehadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hak yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang ndividu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri dapat terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh langsung secara signifikan konsep diri terhadap hasil belajar IPA berdasarkan angket yang telah yang diisi dengan baik oleh siswa bahwa kebanyakan diantara siswa tersebut menjawab merasa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas**-**tugas yang diberika oleh guru, saya sangat bersukur dengan kemampuan yang saya miliki, saya ingin mengikuti kegiatan yang mengharumkan nama sekolah, saya selalu menaati peraturan**-**peraturan yang diterapkan di sekolah, setiap tugas IPA yang diberikan guru saya sangat giat menyelesaikannya, saya tidak pernah menyontek saat diberikan ujian/tes oleh guru.

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Ini menujukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar IPA yang mereka peroleh di sekolah. Artinya hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dipengaruhi secara langsung oleh konsep diri yang dimiliki oleh siswa itu sendiri

 Pengaruh tersebut memberikan dampak positif bagi hasil belajar IPA di sekolah. Semakin tinggi hasil belajar siswa di sekolah maka semakin baik pula konsep diri siswa tersebut. Hasil penenelitian ini yang diperoleh ternyata sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa siswa Siswa yang memiliki konsep diri tinggi sering berjuang untuk mengembangkan diri, mereka tahu bagaimana untuk meningkatkan potensi mereka sendiri dan motivasi internal yang tinggi. Semua akan membangun kepercayaan diri yang tinggi pula, siswa tidak dapat melarikan diri dari berbagai sumber tekanan kehidupan di sekolah, seperti menjalani berbagai macam tugas, mencoba untuk menjadi stabil secara financial, dan emosional, serta untuk memenuhi harapan guru. Oleh karena itu, aspek konsep diri sangat penting dan perlu ditekankan dalam membentuk dengan hasil belajar yang sangat baik. Karena perilaku diatur oleh konsep diri individu. Sementara itu, jika perilaku muncul dalam bentuk yang tidak konsisten, maka akan bertentangan dengan kecenderungan individu dan mengakibatkan terjandinya tegang dan tekanan. Hal tersebut yang mengakibatkan siswa tidak menikmati belajar dan tidak mampu memberikan perhatian untuk belajar (Achmad, 2011).

Melalui konsep diri ini siswa bercermin untuk melakukan proses menilai, mengukur atau menakar atas apa yang dimilikinya. Konsep diri inilah yang menentukan perasaan siswa dalam merespon segala rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Setiap siswa yang ingin dirinya memperoleh hasil belajar yang baik, langkah awal dari kesuksesannya yaitu mengenal diri, mempelajari kualitas dirinya. Memiliki konsep diri atau gambaran tentang diri sendiri sangat berpengaruh dalam menunjang kemampuan bersosialisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Perkembangan konsep diri seseorang sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang maka konsep dirinya akan berkembang kearah yang positif dan produktif (Budiarnawan, 2014).

Hal yang menyebabkan konsep diri sangat rendah dan rendah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (1) pengaruh keterbatasan ekonomi, lingkungan dengan keterbatasan ekonomi akan menghasilkan permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan aktualisasi diri. Dengan kata lain, kesulitan ekonomi pada seseorang akan menghasilkan konsep diri rendah. (2) pengaruh kelas sosial, dapat digambarkan secara sederhana pada kelompok minoritas yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan akibat rendahnya pendidikan atau tidak ada kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tertinggal dan peradaban yang ada. Kemudian mereka cenderung berprilaku melindungi diri dalam mempertahankan haknya. (3) pengaruh usia, pada beberapa individu konsep diri akan meningkat atau menurun sesuai kondisi atau pengalamn dari individu itu sendiri. Pada anak yang usianya terbilang muda, konsep diri yang dimiliki terhadap hubungan dengan orangtuanya tergolong positif terutama pada tipe hubungan berisi unsur protektif antara orangtua dengan anaknya. Pada usia ini, peran orangtua masih cukup besar masuk kedalam diri anak. Sedangkan anak dengan usia lebih dewasa memiliki deskripsi diri yang akan berbeda antara hubungan dirinya dengan orangtuanya sehingga tingkat intervensi orangtua terhadap anak menjadi terbatas.

* 1. **Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba**

Motivasi belajar merupakan faktor yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi sudah ada pada saat seseorang akan melakukan sesuatu, namun mungkin tidak disadarinya. Motivasi tiap orang untuk belajar berbeda-beda. Motivasi belajar yaitu berbagai upaya, yaitu kekuatan, atau tenaga yang dapat memberikan dorongan yang dilakukan siswa dalam proses perkembangannya yang meliputi maksud, kemauan, kehendak, semangat dan cita-cita untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Apabila faktor yang mempengaruhi proses belajar tersebut dapat diupayakan agar mendukung kegiatan belajar, maka hasil belajar yang dicapai menjadi optimal (Sulfidah, 2016).

Hasil analisis pengaruh langsung motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung secara signifikan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA . Berdasarkan Indikator motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan berprestasi, optimisme, dan inisiatif. Indikator tersebut diukur dengan menggunakan angket. Dan indikator yang paling dominan yang dipilih oleh siswa adalah indikator inisiatif dengan pernyataan, saya mengikuti pelajaran IPA dengan penuh perhatian, saya melalkukan kegiatan belajar (mengerjakan tugas dan sebagaianya) karena sata sadar sendiri bahwa belajar itu penting, saya malas belajar jika menghadapi suasana lingkungan yang kurang mendukung (misalnya hujan, dan panas dsb), saya selalu hadir pada saat ada jam pelajaran IPA karena saya senang dengan belajar IPA, saya malas berdiskusi serta membangun komuniskasi dengan guru karena suka marah-marah kepada kami, saya tidak mudah membangun komunikasi dan diskusi dengan guru IPA karena dia selalu tidak bersikap ramah, saya belajar keras agar tugas saya terlaksana tepat waktu, saya tidak memanfaatkan peluang belajar dengan baik di perpustakaan, saya tidak mengejar target apapun dalam belajar, saya senang mencari informasi tentang buku pelajaran agar prestasi saya meningkat disekolah, saya dapat belajar di mana saja dan kapam saja meskipun perlengkapan belajar saya tidak lengkap.

Tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dipengaruhi secara lansung dan signifikan oleh motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004). Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. IPA sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi siswa. Hasil pembelajaran IPA pun dapat sangat dipengaruhi oleh motivasi dari siswa. Baik itu motivasi internal maupun motivasi eksternal. Pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya melalui peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar, dalam hal ini belajar IPA. Prestasi belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil.

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah minat dan motivasi untuk belajar, kesehatan, intelegensi dan bakat, cara belajar, keluarga, dan sekolah (Nashar, 2004). Lebih lanjut dikemukakan juga oleh (Sardiman, 2003) bahwa seseorang itu akan berhasil belajar jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi belajar. Proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis, intensitas, tujuan, dan arah motivasi yang berbeda-beda. Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru (Sulihin, 2012). Motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan (Slavin, 2009).

Motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihnya dapat optimal (Dimyati dan Mudjiono, 2006). Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Hamdu, 2011).

Berdasarkan dengan teori yang ada hal yang menyebakan motivasi belajar sangat rendah dan rendah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. (1) faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (Gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera. (2) faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa. (3) faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orangtua, tetangga, dan lain-lain. (4) faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi,siang atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

* 1. **Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN**

**Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba**

Hasil analisis persepsi siswa mengenai pola asuh orang tua melalui Motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA menyatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung persepsi siswa pola asuh orangtua melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa kebanyakan siswa tersebut mengisi pernyataan, orangtua saya membantu memecahkan masalah saya ketika saya mengungkapkannya, orangtua saya mengontrol kegiatan tentang kegiatan apa yang saya lakukan selama di sekolah, jika saya belajar di rumah, saya selalu ditemani oleh orangtua saya, orangtua saya selalu memberikan peringantan/ nasehat kepada saya jika melakukan kesalahan, orangtua saya memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik kepada saya dan menganjurkan untuk ditinggalkan, orangtua saya sering membangunkan saya pada pagi hari, keluarga saya saling tolong menolong sesibuk apapun mereka, orangtua saya memperhatikan saat saya belajar di rumah, orangtua saya memberi izin keluar rumah selama tujuannya jelas, ketika saya berbuat salah, orangtua saya menasehati saya.

Secara teori pengasuhan, pengasuhan dari keluarga yang baik maka seorang anak mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga dia bisa memotivasi dirinya untuk dapat berdaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat memberikan motivasi belajar yang baik bagi perkembangan belajar anak di sekolah. Dengan demikian hasil belajar anak di sekolah juga akan mengalami peningkatan. Pola asuh yang keliru menjadikan anak bermasalah, sehingga orang tua perlu membangun kedekatan terhadap anak dengan cara melakukan komunikasi yang dialogis. Komunikasi secara emosional berfungsi sebagai sebuah sarana bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak akan menghambat perkembangan kepribadian (Jalaludin, 2003).

 Dorongan berprestasi yang berhubungan erat dengan aspek kepribadian perlu dibina sejak kecil khususnya dalam keluarga. Keluarga dan suasana keluarga menjadi ladang yang subur untuk menanamkan dan membina dorongan berprestasi pada anak Gunarsa (1995). Schultz (1994) dalam lilih Garliah (2005) mengungkapkan bahwa orangtua yang memiliki anak yang motivasi berprestasi yang tinggi adalah orangtua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas tugas yang sulit, memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas, mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam meraih kesuksesan dan melarang anak untuk mengeluh dengan kegagalannya serta memberi saran untuk menyelesaikan sesuatu yang lebih menantang. Pola Asuh orangtua yang diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi pada anak (Hurlock, 1999).

Hubungan antara anak dan keluarga yang tidak terjalin dengan baik, tidak mendapatkan pemeliharaan secara layak (kasih sayang, penerimaan, penghargaan) mengakibatkan emosi yang tidak stabil dan terjadinya kegoncangan jiwa pada anak. Mereka tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi sehingga membawa anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti; sulit berkonsentrasi manakala mendapat pelajaran, suka membolos, suka membuat gaduh di kelas, tawuran dan sebagainya.

Pengasuhan dari keluarga memberikan peranan dalam pendewasaan setiap orang. Dengan pengasuhan keluarga yang baik maka seorang anak mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga dia bisa memotivasi dirinya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian anak mampu mengenali kekurangan dan kelebihan dalam dirinya sehingga dia mampu mengelola kemampuan intelektual dan emosionalnya dengan seimbang. Keseimbangan intelektual dan emosional anak ini dapat mengantarkan anak untuk mendapat prestasi belajar yang baik. Pola asuh orang tua akan membentuk karakter dan kepribadian sehingga anakmemiliki suatu kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya,anak akan lebih bersifat “*open ended*” terhadap lingkungan termasuk denganlingkungan sekolah sehingga lebih mudah berinteraksi dalam proses belajar mengajardan bepengaruh positif terhadap hasil belajar anak disekolah.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang baik secara langsung maupun secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Diharapkan peranan orang tua dalam menciptakan situasi lingkungan keluarga yang mendukung peningkatan motivasi belaar anak yakni membantu, membimbing dan mengarahkan pemecahan masalahan anak, misalnya masalah pelajaran dan pergaulan (Mustolikh, 2014).

Pola asuh orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan, dan perhatian dengan tidak memaksa kehendak, melainkan memberi kasih sayang dan penghargaan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak menjadi mandiri dan turut terlibat dalam pengambilan keputusan. Pola asuh yang seperti ini dapat di-kategorikan pada pola asuh yang demokratis sebab memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan orang tua tidak memaksa kehendaknya (Esther Heydemans, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Hurlock , 1999) yang menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memiliki ciri-ciri memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui kelemahan dan kelebihannya, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Senada dengan pendapat di atas, (Megawangi, 1999) menyatakan bahwa pola asuh yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak, sebab kalau tidak anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan anak kurang mampu mengelola emosi sehingga muncul berbagai perilaku sebagai kompensasi.

* 1. **Pengaruh Konsep diri terhadap Hasil Belajar IPA Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba**

Hasil analisis mengenai konsep diri melalui Motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA menyatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan Indikator konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya keyakinan, prinsip hidup, nilai-nilai aturan, penampilan diri, hubungan dengan teman sebaya dan keluarga, dan prestasi akademik. Indikator tersebut diukur dengan menggunakan angket. Pernyataan angket yang telah diisi oleh responden kebanyankan diantaranya mengisi, saya merasa senang jika belajar kelompok dengan teman-teman saya, saya selalu melibatkan diri dalam kegiatan kelompok ekstraurikuler IPA di sekolah, saya adalah orang pandai dalam belajar IPA, saya adalah orang yang tidak takut dalam kegagalan, saya adalah orang yang ingin berusaha menjadi lebih baik dan membanggakan, saya memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga saya, saya memiliki cita-cita untuk membahagiakan dan membanggakan diri sendiri, keluarga dan orang lain, saya tidak pernah merasa minder/malu dengan teman-teman saya, nilai-nilai mata pelajaran IPA saya memuaskan dan sangat memuaskan, saya merupaka siswa yang \cukup berprestasi.

Secara teori yang dikemukakan oleh (Pambudi, 2012) yang menyatakan bahwa konsep diri adalah semua kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Konsep diri turut mempengaruhi pencapaian prestasi akademiknya. Konsep diri berhubungan dengan motivasi yang dimilikinya. semakin baik konsep diri yang dimiliki maka semakin tinggi motivasi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Seseorang dengan konsep diri kurang, cenderung kehilangan motivasi dan minat yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik, sehingga konsep diri berperan penting dalam pembentukan motivasi dan prestasi seseorang, dan teori sejalan yang dikemukakan oleh (Fernald, 1999) yang mengungkapkan bahwa beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses berprestasi seseorang yaitu keluarga dan kebudayaan, jenis kelamin, pengakuan dan prestasi, dan terakhir konsep diri dimana konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga bepengaruh dalam bertingkah laku

Konsep diri sedang mempunyai karakteristik banyak bergantung pada orang lain, dalam hal ini siswa banyak bergantung pada orang tua dan guru. Hal ini terjadi karena siswa SMP berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan tentang pemahaman diri, sedangkan di pihak lain mereka belum mempunyai pegangan yang tetap (Coopersmith , 1999), Senada dengan pendapat tersebut (Calhoun & Accocella, 1999) mengemukakan bahwa masa remaja mengalami banyak perubahan dalam dirinya seperti sikap dan tingkah laku sebagai akibat dari orang lain terhadap dirinya yang berubah. Oleh karena itu, konsep diri remaja cenderung tidak konsisten disebabkan karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh remaja juga berubah. Untuk mem-bantu remaja menemukan jawaban tentang “siapa saya dan mau menjadi apa saya” dan mengembangkan persepsi identitas diri( Rogers & Dorothy, 1999) mengemukakan supaya menghargai dan mencintai mereka agar menerima dirinya dengan penuh kepercayaan sehingga tidak menimbulkan perilaku defensif

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari uraian tesis ini perlu diambil untuk member gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dapat di kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba terhadap hasil belajar IPA berada pada kategori cukup.
2. Konsep diri Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba terhadap hasil belajar IPA berada pada kategori cukup.
3. Motivasi belajar siswa se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba terhadap hasil belajar IPA berada pada kategori cukup .
4. Hasil belajar siswa se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berada pada kategori baik
5. Terdapat pengaruh langsung Persepsi siswa Mengenai pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
6. Terdapat pengaruh langsung konsep diri terhadap hasil belajar IPA siswa SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
7. Terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
8. Terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
9. Terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa SMPN Se-Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

**DAFTRA PUSTAKA**

Achmad, Elisa T, Amri. 2011. *Konsep diri (Self Councept) Merupakan Terpenting Dalam Setiap Pembicaraan Mengenai Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Raya.

Anggraini, Ririn 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa. *e-journal. Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*. 2. (1).

Anisah, S, A. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Universitas Garut.* 2011. 5 (1).

Arikunto, suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. jakarta: Rineka cipta.

Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni. 2009. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.

Bahiyatun. 2011. *Psikologi Ibu dan anak: Buku Ajar Bidan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.

Baumrind, D. 1989. Child Development: *Effect of Authoritative Parental Control on behavior*

Buniarnawan, A., Antari M., Rati. 2014. Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di desa Selat. *e-Journal. Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1).

Calhoum, J.F. & Acosella, J.R. (1999). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: Mc. Graw Hill.

Coopersmith, S. 1999. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: Freeman.

Daud, Fidaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *e. jounal. Pendidikan dan Pembelajaran.* 19 (2)

Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dimyanti & Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah & Bahri, S. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Efendi, M, A. 2013. Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Santri*.* Universitas Muhammadiyah Surakarta. *e- journal. Penelitian Humaniora.* 14 (1).

Erman. 2003. *Belajar dan pembelajarn Matematika*. Bandung: JICA.

Ernawati., Sadia., Arnyana P. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi**.** *e-Journal*: *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*. 4 (tanpa nomor) 1-12.

Fernald, LD., & Fernald, P.S. (1999). *Introduction to psychology*. (5 ed). India: A.I.T.B.S. Publishers & Distributors (Regd).

Garliah L., Nasution S, K, F. 2005. Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Motivasi Berprestasi. *e-journal psikologia*. 1. (2).

Gunarsa, S.D., & Gunarsa Y.S.D. (1995). *Psikologi Praktis*: anak remaja dan keluarga. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hamdu G, Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar *. Journal Pendidikan Indonesia*. 12 (1)

Hamalik. 2014. *Kurikulum dan pembelajaran* . Jakarta: Bumi Aksara.

Hersey, P., & Blanchard, K.H. 1978. *The familygame:A situational approach to effective parenting.Childpsychology: A contemporary viewpoint* th ed. NewYork: Mc.Graw Hill.

Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jalaludin,R. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV.Remadja Karya.

King, L.A. 2010. *The Science of Psikologi*. Net York, Ny: McGraw-Hill Education.

L. A, Lestari, Puji, Artanti, Edii. 2015. Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS*. e-journal. Seminar Nasional Universitas PGRI.*

Lestari, Sri. 2008. Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Studi Meta Analisis. *e-Journal Psychologycal Indonesian.* 24 (1).

Lutan, Rusli. 2003. Self Esteem: *Landasan kepribadian* . Jakarta: Bagian proyek Peningkatan mutu organisasi dan Keolahragawan Depniknas

Megawangi, R. 1999. Strengthening the Family: *Implications For International Development*. United Nation University.

Miftah Toha. 2003. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.

Muhibin. 2010. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustolikh dan Sakinah F. S. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Semester IV. *e-journal Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 3 (2). 96 – 102.

Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.

Nirwana. 2013. Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa. *e-journal Psikologi Indonesia.* 2. (2).

Nurkancana, Wayan. 2000. Pemahaman Individu. Surabaya: Usaha Nasional.

Ormrod, Jeanne Ellis. 2008 . *Psikologi pendidikan* . Jakarta : Erlangga

Pambudi, S, P.,Wijayanti, Y, D. 2012. Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Nursing Studies.* 1 (1) 149-156.

Puspitasari, B, D. 2012. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negerii 1 Bancak. *e-journal. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Empath.* 1 (1)

Purwanto, M. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmawati F, Sudarman K, Sulastri K. 2014. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya Jembrana*. e-journal. Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1).

Respati, S, W., Yulianto, A., Widiana. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orantua Authoritatian,Permissive, dan Authoritative. *e- journal Psikologi.* 4. (2).

Rokhmatika L., Eko D. 2013. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri Dengan Penyusuaian Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan. *e.jounal. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 01.(1).

Robbins, Stephen. 1996. *Prilaku organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, edisi bahasa indonesia. J*akarta: PT Prenhalindo.

Rogers, W. M & Dorothy. (1999). *Psychology of Adolescence*. New Jersey: Pretice Hall Inc, Engelwood Cliffs.

Saniah, S., Hala, Y., Taiyeb, M, A. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuri Terbimbing Terhadap Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. *e-jounal Bionature.* 17 (1).

Santrock, J.W. 1998. *Adolescence* (7th ed.). NewYork: Mc Graw Hill.

Santi Nitya Novi. 2013. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola asuh orang tua, Persepsi Terhadap Kondisi Lingkungan Sekolah, dan Kecerdasan emosi Terhadap Motivasi Belajar. *e-journal efektor*. (22), 27-34.

Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Schulutz, D., & Schulutz E.S. (1994). *Theories of personality (5 ed). California: Brooks/Cole Publishing Company.*

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, R.E. 2009. *Psikologi pendidikan teori dan praktik*, edisi kedelapan, Jilid kedua. (Terjemahan Marianto Samosir). Jakarta: PT Index.

Stewart & Koch.1983. *Chidren Development Throught Adolescence.*Canada: John Wiley and Sons, Inc.

Sudarwan Danim. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta

Sudjana N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suharnan. 2005. *Psikologi kognitif*. Surabaya: srikandi.

Sulfidah Ita. 2016. *Pengaruh Persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua, interaksi teman sebaya dan motivasi belajar IPA Siswa SMPN Se-kecamatan Sinjai Selatan. Tesis*, tidak Diterbitkan. Makassar. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Sulihin B. Sjukur. Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2 (2).

Sunaryati. 2015. Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Berfikir Devergen Biologi biologi siswa SMA Negeri 1 Makassar. *Tesis,* tidak Diterbitkan. Makassar. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Song, I. and Hattie, J. (1984). Home Environment, Self-Concept and Academic Achievement: A causal Modeling Approach. *Journal of Educational Psychology,* 76, 1269-1281

Thalib, S.B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Tirtarahardja, U. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta

Uno, H.2007. *Teori Motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara

Upu, H. 2003. Karakteristik Research and Development (R & D)” Jurnal eksponen Edisi Khusus” Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Makassar.

Walgito, B. 2003. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: C.V Andi offset.

Winkel, WS. 2008. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: GramediaWidia Sarana Indonesia.

Yanuarnita, F.A. 2014. *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Teranova Books

Yusniah. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Mts Al-falah Jakarta Timur*. Tesis, tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.